

**PENGARUH PENERAPAN SISTEM TANAM HAZTON TERHADAP
PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN PETANI PADI
DI DESA PAREREJO KECAMATAN GADINGREJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

DAYU ILUH SETIANING TIAS



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

THE EFFECT OF THE IMPLEMENTATION OF HAZTON PLANTING SYSTEM ON PRODUCTIVITY AND INCOME OF RICE FARMER IN PEREREJO VILLAGE, GADINGREJO DISTRICT, PRINGSEWUREGENCY

By

Dayu Iluh Setianing Tias

This research aims to analyze the effect of the implementation of the hazton planting system on productivity and income, compare the income of rice farmers with hazton planting system and conventional planting system, and analyze factors that affect rice farming production and income of hazton and conventional cropping systems in Parerejo Village, Gadingrejo Subdistrict, Pringsewu District. The research was conducted in October to November 2018 involving 30 rice farmers with hazton planting system and 30 rice farmers with conventional planting system as respondents. The research used qualitative and quantitative analysis. The results showed that the income of the hazton planting system significantly influenced the application of the hazton planting system. There is a difference in income from the farming of hazton planting system and conventional planting systems. Factors that influence rice farming production with hazton planting system and conventional cropping system are age, length of cultivation experience, and rice seeds. Factors that influence the income of rice farming with the hazton planting system and conventional planting system in the Parerejo Village Gadingrejo Subdistrict, Pringsewu Regency are education level, selling price, and seeds.

Keywords: hazton planting system, income, productivity

ABSTRAK

PENGARUH PENERAPAN SISTEM TANAM HAZTON TERHADAP PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN PETANI PADI DI DESA PAREREJO KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

Dayu Iluh Setianing Tias

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan sistem tanam hazton terhadap produktivitas dan pendapatan, membandingkan pendapatan petani padi dengan sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan petani padi system tanam hazton dan sisem tanam konvensional di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2018 yang melibatkan 30 petani padi dengan sistem tanam hazton dan 30 petani padi dengan sistem tanam konvensional sebagai responden. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dari sistem penanaman hazton secara signifikan mempengaruhi penerapan sistem tanam hazton. Ada perbedaan pendapatan dari pertanian sistem penanaman hazton dan sistem penanaman konvensional. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi petani padi dengan sistem sistem hazton dan sistem tanam konvensional adalah umur, lama pengalaman budidaya, dan benih padi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi dengan sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu adalah tingkat pendidikan, harga jual, dan benih.

Kata kunci: sistem penanaman hazton, pendapatan, produktivitas

**PENGARUH PENERAPAN SISTEM TANAM HAZTON TERHADAP
PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN PETANI PADI
DI DESA PAREREJO KECAMATAN GADINGREJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

DAYU ILUH SETIANING TIAS

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENERAPAN SISTEM TANAM HAZTON TERHADAP PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN PETANI PADI DI DESA PAREREJO KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Dayu Tuh Setianing Tias**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1414131026

Jurusan : Agribisnis

Program Studi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

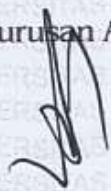


Prof. Dr. Ir. Irwan Effendi, M.S.
NIP 19550718 198103 1 004



Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si.
NIP 19771231 200604 1 003

2. Ketua Jurusan Agribisnis



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Ir. Irwan Effendi, M.S.**



Sekretaris : **Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Sumaryo, M.Si.**

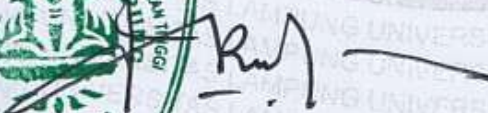


2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **24 Oktober 2019**

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Sritata Mulya Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan. Pada tanggal 26 Agustus 1996. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari bapak Santosa dan ibu Wahyuni. Penulis menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-kanak

Dwi Asih pada tahun 2001, Sekolah Dasar di SD Mardiwacana pada tahun 2008, SMP di SMP Charitas 03 pada tahun 2011 dan SMA di SMA Negeri 1 Belintang pada tahun 2014. Penulis diterima di Universitas Lampung pada tahun 2014 melalui Ujian Mandiri Lokal (UML).

Penulis melaksanakan kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 7 hari di Dusun II Pekon Wonoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Tanggamus. Penulis melakukan Praktik Umum (PU) di PT. Nakau Kotabumi, Lampung Utara pada Juli 2017 dan penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kalimiring Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus pada Januari-Februari 2018. Semasa kuliah di Universitas Lampung, penulis pernah aktif sebagai anggota bidang 2 (Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat) pada Organisasi Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) pada periode 2014 hingga tahun 2018.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Sistem Tanam Hazton Terhadap Produktivitas Dan Pendapatan Petani Padi Di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu”. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas arahan dan bantuan yang telah diberikan.
3. Prof. Dr. Ir Irwan Effendi M.S, selaku pembimbing pertama yang memberikan bimbingan, saran, pengarahan dan motivasi kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si., selaku pembimbing kedua yang memberikan bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Lina Marlina S.P, M.Si., dosen pembimbing akademik atas arahan, saran, dan motivasi selama menjadi mahasiswi agribisnis.

6. Seluruh Dosen dan Karyawan Jurusan Agribisnis atas Semua bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Orang tuaku tercinta Ayahanda Santoso dan Ibunda Wahyuni, Adik-adik ku Bella Klarsa dan Arsy Adara Yasmine yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, serta doa yang tiada henti.
8. Sahabat-sahabat seperjuanganku Laras, Bella, Asih, Kiki, dan Rana, yang selalu menghibur, memberikan dukungan dan bantuan, dan selalu ada dalam suka maupun duka.
9. Teman-teman seperjuangan Aji, Abu, Ade, Danang, Dete, Bagoes, Ajeng, Cindy, Faakhira, Fabi, Eka, Hafiah, Yolanda, Vanda, Vero, Iis, elok, Suci, Satria, Mamat, Rendi, adi dan teman-teman Agribisnis 2014 serta kakak-kakak dan adik-adik Agribisnis 2011, 2012, 2013, 2015, 2016 dan 2017 atas dukungan dan bantuan kepada penulis yang selalu memberikan semangat dan selalu menghibur penulis selama mengerjakan
10. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah Subhanahu Wata'ala membalas kebaikan kalian atas segala yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak pihak di masa mendatang.

Bandar Lampung, November 2019
Penulis,

Dayu Jluk Setianing Tias

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Budidaya Padi.....	7
2. Sistem Tanam Hazton.....	9
a. Hazton.....	9
b. Keuntungan dan Kelemahan Sistem Tanam Hazton	11
c. Sistem Tanam Konvensional	11
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi	12
4. Pendapatan Usahatani.....	14
5. Kajian Penelitian Terdahulu	16
B. Kerangka Pemikiran	20
C. Hipotesis.....	24
III. METODE PENELITIAN	26
A. Metode Penelitian.....	26
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	26
1. Variabel Bebas (X)	27
2. Variabel Terikat (Y)	29
3. Produktivitas.....	29
4. Penerimaan	29
5. Biaya Produksi.....	30

C. Lokasi Penelitian, Metode Pengambilan Sampel dan Waktu Penelitian	31
D. Jenis Pengumpulan Data	33
E. Metode Analisis Data	33
1. Analisis Pendapatan Usahatani.....	34
2. Analisis Produktivitas.....	35
a. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Tanam Hazton dan Sistem Tanam Konvensional	35
b. Analisis Uji Beda Pendapatan Usahatani Sistem Tanam Hazton dan Sistem Tanam Konvensional	36
IV. GAMBARAN UMUM	38
A. Gambaran Umum	38
1. Kabupaten Pringsewu	38
a. Keadaan Geografis.....	38
b. Keadaan Topografi	39
c. Keadaan Demografi	39
2. Kecamatan Gadingrejo	40
a. Keadaan Geografis.....	40
b. Keadaan Topografi	41
c. Keadaan Demografi	41
B. Prasarana Penunjang	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Karakteristik Responden	44
1. Pekerjaan Sampingan	44
2. Tanggungan Keluarga.....	45
B. Diskripsi Variabel-variabel X	46
1. Umur (X_1).....	46
2. Tingkat Pendidikan (X_2).....	47
3. Lama Berusahatani (X_3)	48
4. Luas Lahan (X_4).....	49
5. Harga Jual (X_5)	50
6. Benih Padi (X_6).....	50
C. Deskripsi Variabel Y	51
1. Produksi (Y_1).....	51
2. Pendapatan (Y_2).....	52
a. Penerimaan.....	53
b. Biaya dan Penggunaan Input Usahatani Padi Sistem Tanam Hazton dan Sistem Tanam Konvensional	55
D. Produktivitas.....	62
E. Uji Asumsi Klasik Variabel Y	63
1. Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi Sistem Tanam Hazton Dan Sistem Tanam Konvensional	67

2. Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Sistem Tanam Hazton Dan Sistem Tanam Konvensional	71
3. Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Tanam Hazton dan Sistem Tanam Konvensional.....	76
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas lahan produksi dan produktivitas padi di Provinsi Lampung tahun 2017 (Ton).....	2
2. Luas areal produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Pringsewu tahun 2017.....	3
3. Kajian penelitian terdahulu	17
4. Pengambilan sampel petani padi konvensional dan hazton	33
5. Analisis pendapatan usahatani	35
6. Persebaran Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2016.....	40
7. Persebaran Jumlah Penduduk Dan Luas Wilayah Berdasarkan Pekon di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	42
8. Uraian dan jumlah prasarana penunjang di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.....	43
9. Sebaran pekerjaan sampingan petani responden sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional.....	44
10. Sebaran jumlah tanggungan petani responden sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional.....	45
11. Sebaran responden sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional berdasarkan umur.....	46
12. Sebaran tingkat pendidikan responden petani padi sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional	47
13. Sebaran lama berusahatani petani responden sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional.....	48
14. Sebaran luas lahan petani padi sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional.....	49

15. Sebaran responden berdasarkan produksi petani sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional.....	51
16. Sebaran pendapatan petani sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional per bulan	53
17. Rata-rata biaya dan penggunaan benih sistem tanam hazton dan konvensional per 0,26 dan 0,65 ha per satu kali musim tanam.....	56
18. Rata-rata biaya dan penggunaan alat produksi usahatani sistem hazton dan sistem konvensional.....	57
19. Rata-rata biaya dan penggunaan pupuk sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional per 1 ha dalam satu musim tanam.....	58
20. Rata-rata biaya penggunaan pestisida sistem tanam hazton per 1 ha dalam satu kali musim tanam.	60
21. Rata-rata biaya dan penggunaan tenaga kerja sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional per 1 ha dalam satu musim tanam.....	61
22. Rata-rata rincian biaya usahatani padi sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.....	62
23. Rata-rata produktivitas padi sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional.....	63
24. Hasil Uji Multikolonieritas	65
25. Hasil analisis regresi berganda yang mempengaruhi produksi usahatani padi sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional ...	67
26. Hasil analisis regresi berganda yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional ...	72
27. Hasil uji beda rata-rata pendapatan usahatani padi per hektar dengan sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangkepemikiran pengaruh penerapan sistem tanam hazton terhadap produktivitas dan pendapatan	25
2. Grafik P-P Plot Produksi	64
3. Grafik P-P Plot Pendapatan	64
4. Grafik <i>Scatterplot</i> Produksi	66
5. Grafik <i>Scatterplot</i> Pendapatan	66

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra pemasok padi di Indonesia. Hampir disemua wilayah kabupatennya memiliki potensi sebagai penghasil padi, dan salah satunya adalah Kabupaten Pringsewu. Sebagian besar penduduknya masih mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian hidup. Selain untuk dikonsumsi sendiri, hasil pertanian khususnya padi mereka jual sebagai sumber pendapatan. Luas lahan, produksi dan produktivitas padi di Provinsi Lampung tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

Kabupaten Pringsewu merupakan empat terbesar penghasil padi di Provinsi Lampung setelah Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi padi di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2017 sebesar 136.796 tondan luas lahan 25.109 ha dengan produktivitas sebesar 5.448 ton/ha. Hal ini menjelaskan bahwa Kabupaten Pringsewu dengan produktivitas sebesar 5.448 ton/ha dengan luas panen sebesar 25.109 ha sangat kecil dibandingkan dengan produksi di Lampung Tengah yaitu sebesar 733.033 ton dengan luas panen 141.621 ha akan tetapi produktivitas Lampung Tengah lebih kecil dibandingkan dengan Kabupaten Pringsewu yaitu dengan jumlah 5.174 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2018).

Tabel 1. Luas lahan produksi dan produktivitas padi di Provinsi Lampung tahun 2017 (Ton)

Wilayah	Padi Sawah (Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas)		
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Lampung Barat	27.732	147.606	5.323
Tanggamus	62.793	354.549	5.646
Lampung Selatan	106.058	579.534	5.464
Lampung Timur	127.263	662.291	5.204
Lampung Tengah	141.621	733.033	5.176
Lampung Utara	40.824	214.329	5.250
Way Kanan	40.819	219.282	5.372
Tulang Bawang	73.539	329.220	4.477
Pesawaran	39.564	214.455	5.420
Pringsewu	25.109	136.796	5.448
Mesuji	59.916	266.847	4.454
Tulang Bawang Barat	21.630	111.288	5.145
Pesisir Barat	16.141	85.335	5.287
Bandar Lampung	1.702	10.190	5.987
Metro	4.788	25.899	5.409
Provinsi Lampung	52.633	272.710	5.270

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2018.

Kecamatan Gadingrejo merupakan urutan kedua penghasil padi terbesar di Kabupaten Pringsewu setelah Kecamatan Sukoharjo dengan luas lahan 6.464 ha dengan produksi 34.479 ton dan produktivitas 5,33 ton/ha selama tahun 2017. Kecamatan Sukoharjo dengan luas lahan 6.075 ha dengan produksi 43.509 ton, kemudian disusul Kecamatan Pardasuka dengan luas lahan 4.446 ha dan produksi sebesar 23.771 ton/ha. Luas lahan, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Pringsewu tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Pringsewu tahun 2017

No	Kecamatan	Luas Panen/ha	Produksi (ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Pardasuka	4.446	23.771	5,34
2	Ambarawa	3.629	18.852	5,19
3	Pagelaran	2.931	15.670	5,34
4	Pagelaran Utara	5.800	113.00	1,94
5	Pringsewu	3.226	17.196	5,33
6	Gadingrejo	6.464	34.479	5,33
7	Sukoharjo	6.075	43.509	7.16
8	Banyumas	954.50	5.330	5,58
9	Adiluh	1.563	7.971	5,09
Total		29.346	166.891	46,3

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2018.

Kesenjangan antara produktivitas potensial dan produktivitas aktual membuat pemerintah berusaha untuk meningkatkan produksi dan produktivitas padi mulai dari penggunaan benih padi yang bermutu serta metode tanam padi. Dengan hasil yang tinggi diharapkan produksi dan produktivitas padi dapat meningkat. Namun, pada kenyataannya dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak masalah yang dihadapi oleh petani untuk meningkatkan produktivitas padi, seperti ketersediaan lahan, kurangnya penggunaan benih dari varietas unggul, maupun metode tanam padi. Dengan keadaan tersebut pemerintah telah mengeluarkan banyak rekomendasi untuk diaplikasikan oleh petani. Beberapa rekomendasi adalah penerapan sistem tanam yang benar dan baik melalui pengaturan jarak tanam.

Penggunaan sistem tanam dalam budidaya padi akan mempengaruhi produksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani. Dengan penerapan sistem tanam padi yang tepat diharapkan petani dapat menekan biaya produksi sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan usahatani.

Diperkirakan dengan adanya sistem tanam hazton, produktivitas padi dapat meningkat dengan cara meningkatkan jumlah populasi tanaman dengan pengaturan pola tanam 25-30 batang/lubang. Selain itu sistem Hazton dapat mempercepat masa panen dan tahan terhadap hama karena menggunakan bibit berusia tua. Dengan demikian, maka jumlah anakan akan lebih banyak, dan bulir padi lebih banyak sehingga produktivitas dapat meningkat dibandingkan dengan metode tanam lainnya.

Kecamatan Gadingrejo merupakan salah satu penghasil padi terbesar di Kabupaten Pringsewu dan di Desa Parerejo merupakan satu-satunya desa yang telah menerapkan sistem pertanaman hazton dan baru dilaksanakan selama satu tahun. Selain sistem tanam hazton petani di Desa Parerejo juga menerapkan sistem tanam konvensional, metode tanam tersebut masih dilakukan oleh petani-petani tradisional. Tingkat pendapatan petani dengan menggunakan metode hazton dan konvensional perlu dibandingkan sebagai evaluasi penggunaan sistem tanam saat ini. Oleh karena itu perlu dibandingkan apakah usahatani padi sistem hazton dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan dibandingkan dengan sistem tanam konvensional dan faktor apa saja yang mempengaruhi produksi dan pendapatan petani melakukan usahatani padi sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional serta bagaimana tingkat penerapan sistem tanam hazton terhadap produktivitas dan pendapatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penerapan sistem tanam hazton terhadap produktivitas dan pendapatan petani padi diDesa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu ?
2. Apakah terdapat perbedaan pendapatan antara petani yang menggunakan sistem tanam hazton dengan petani yang menggunakan sistem tanam konvensional diDesa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu ?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani padi sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional diDesa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu ?
4. Faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional diDesa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis pengaruh penerapan sistem tanam hazton terhadap produktivitas dan pendapatan di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

2. Mengetahui perbandingan pendapatan antara petani padi sistem tanam hazton dan petani padi sistem tanam konvensional di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
3. Menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani padi sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
4. Menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional konvensional di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Petani, sebagai bahan evaluasi dan pengetahuan mengenai manfaat sistem tanam hazton untuk perkembangan usatani padinya.
2. Pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dari hasil penelitian ini akan dapat berguna dan bermanfaat sebagai sarana evaluasi keberhasilan mengenai adopsi sistem tanam hazton dalam peningkatan produksi dan pendapatan petani di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Budidaya Padi

Ciri khusus budidaya padi adalah adanya penggenangan selama fase pertumbuhan tanaman. Budidaya padi dilakukan pada tanah yang berstruktur lumpur. Tahapan budidaya padi secara garis besar adalah persiapan lahan, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, dan panen. Pemberian air pada tanaman padi disesuaikan dengan kebutuhan tanamannya dengan mengatur ketinggian genangan. Ketinggian genangan berkisar 2-5 cm, karena jika berlebihan dapat mengurangi jumlah anakan.

Menurut Kementerian Pertanian (2015) budidaya padi sawah dilakukan pada tanah yang berstruktur lumpur. Tanah yang ideal untuk sawah harus memiliki kandungan liat minimal 20 persen. Waktu pengolahan tanah yang baik tidak kurang dari 4 minggu sebelum penanaman. Pengolahan tanah terdiri dari pembajakan, garu, dan perataan. Sebelum diolah lahan digenangi air terlebih dahulu sekitar 7 hari.

Benih yang disarankan adalah benih bersertifikat atau berlabel biru.

Kebutuhan benih 20-25 kg/ha dengan terlebih dulu dilakukan perendaman

didalam larutan air garam selama 24 jam. Perendaman dimaksudkan untuk memecahkan dormansi. Pupuk yang digunakan sebaiknya kombinasi antar pupuk organik dan buatan. Pupuk organik berupa pupuk kandang atau kompos dengan dosis 2-5 ton/ha yang diberikan pada saat pengolahan tanah. Pupuk buatan terdiri dari urea 200 kg/ha, SP36 75-100 kg/ha, KCl 75-100 kg/ha, dan NPK 300 kg/ha. Dosis penggunaan pupuk disesuaikan dengan keadaan potensi dan daya dukung tanah tersebut (Kementrian Pertanian, 2015).

Menurut Herawati (2012) peningkatan produktivitas padi perlu adanya persiapan dan pemeliharaan tanaman padi dengan baik sebagai berikut budidaya padi tersebut :

a. Pengolahan lahan,

Lahan bercocok tanam diolah untuk meningkatkan kesuburan tanah sebagai media tumbuh yang baik sehingga tanaman padi dapat menghasilkan padi yang berkualitas baik.

b. Persiapan Benih

Benih sangat signifikan pengaruhnya terhadap keberhasilan pembudidaya tanaman. Penggunaan benih yang bermutu tinggi akan dapat mengurangi resiko kegagalan usahatani. Penggunaan benih sangat berpengaruh terhadap produksi, dengan penggunaan varietas padi unggul atau varietas padi berdaya hasil tinggi maka benih menjadi bermutu dan hasilnya bernilai ekonomis tinggi .

c. Persemaian

Umumnya petani menggunakan benih sampai kisaran 25-30 kg per ha tetapi dengan menggunakan sistem baru Hazton dipersiapkan 100-120 kg per ha. Bibit siap tanam pada kisaran 30-35 hari setelah sebar.

d. Penanaman

Penanaman padi didahului dengan pencabutan bibit dipersemaian. Bibit yang siap ditanam adalah bibit yang sudah berumur 30-35 hari setelah sebar dan jumlah tanam 1-3 bibit/lubang.

e. Pemeliharaan

Padi adalah jenis tanaman yang memerlukan perawatan untuk pertumbuhannya. Perawatan dapat berupa pemupukan dan penanggulangan hama.

f. Panen

Panen merupakan tahapan akhir penanaman padi sawah. Panen dapat dilakukan pada stadia masak kuning yaitu pada waktu optimum dimana saat bulir padi 95% telah menguning dan bagian bawah malai masih terdapat sedikit gabah hijau. Panen padi dimulai dengan menentukan waktu panen yang optimum, sehingga didapatkan mutu gabah yang baik, nilai jual yang tinggi dan memuaskan konsumen.

2. Sistem Tanam Hazton

a. Hazton

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian (2015) Tanaman hazton adalah metode teknologi budidaya

tanaman padi dengan menggunakan bibit tua 25-30 hari setelah semai dengan jumlah bibit 20-30 batang/lubang tanam. Hazton sendiri mempunyai dua arti yang pertama singkatan dari hasil berton-ton dan yang kedua mempunyai arti singkatan dari penemu dan sekaligus yang memperkenalkan hazton pertama kali ialah kepala Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kalimantan Ir. H. Hazairin, Ms dan dan dibantu salah satu stafnya yaitu Anton Kamarudin S.P. M.Si dengan harapan menggunakan sistem tanam ini dapat meningkatkan hasil produktivitas dari tanaman padi hingga dua kali lipat dari hasil

Metode hazton lebih menekankan pada jumlah bibit yang ditanam dengan tujuan menghasilkan indukan yang produktif dan tidak terfokus terhadap jumlah anakan pada tiap rumpun karena dengan metode ini bibit yang ditanam tidak akan menghasilkan anakan melainkan akan menghasilkan indukan produktif yang sama dan hasil yang maksimal. Bibit yang digunakan bibit tua, maka tanaman ini lebih tahan terhadap hama keong dan orong-orong, selain itu penanamannya mudah, tanaman cepat beradaptasi, tidak mudah stres serta dapat meminimalisir penyulaman dan meminimalisir penyiangan. Komponen yang lain kurang lebih sama dengan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi yang direkomendasikan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Inisiasi teknologi ini sebagai salah satu bentuk partisipasi dalam rangka meningkatkan produktivitas padi di Indonesia.

b. Keuntungan dan Kelemahan Sistem Tanam Hazton

Sistem tanam hazton merupakan salah satu komponen PTT pada padi sawah yang apa bila dibandingkan dengan sistem tanam lainnya memiliki keuntungan sebagai berikut:

1. Produksi panen lebih tinggi karena 20-30 bibit/ lubang
2. Jarak tanam 30 cm x 30 cm
3. Tanaman dapat cepat beradaptasi atau tidak mudah stres setelah tanam
4. Relatif tahan terhadap hama seperti keongmas dan orong-orong.
5. Sedikit atau bahkan tidak dilakukan penyulaman dan penyiangan
6. Umur panen lebih cepat

Beberapa hal kekurangan dari sistem tanam hazton adalah sebagai berikut:

1. Memerlukan tambahan benih dari biasanya, keperluan benih untuk sistem hazton berkisaran 100-120 kg/ha
2. Perlu penggunaan pupuk (organik/anorganik) tambahan dari dosis normal.
3. Karena tanaman rimbun, maka perlu diberi agencia hayati (imunisasi padi, penggunaan decomposer/sterilisasi lahan, dan bio fungisida).

c. Sistem Tanam Konvensional

Sistem pertanian konvensional adalah sistem pola tanam pertanian yang masih bersifat tradisional yang sudah lama dilakukan oleh

masyarakat. Pola Jarak konvensional dilakukan oleh petani padi dengan jarak tanam tunggal atau bujur sanga. Jarak yang biasanya digunakan 20 x20 cm atau 25 x 25cm. Untuk varietas padi yang memiliki jumlah anakan relatif sedikit atau pada lahan yang kurang subur bisa digunakan jarak tanam yang lebih rapat yaitu 20 x 20 cm, dan sebaliknya jika varietas bibit yang dimiliki jumlah anakan relatif lebih banyak atau pada lahan yang subur dapat digunakan jarak tanam yang lebih longgar. Pada jarak tanam ini total populasi per satuan luas lebih rendah dibandingkan dengan sistem hazton. Pada sistem tanam konvensional kebutuhan akan benih relatif sedikit dibandingkan dengan sistem tanam hazton yaitu 25-30/ha dan jumlah bibit satu lubang tanam 1-3 bibit/lubang.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pada hakikatnya pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seorang, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman maka makin tinggi pula tingkat pendapatannya, kemudian juga tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, jenis barang dagangan (produk) dan faktor lainnya. Pada umumnya masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor tersebut (Pitma, 2015).

Menurut Yuliani (2011), ada berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Usia

Pekerja muda biasanya masih terbatas keterampilan dan pengalamannya. Produk fisik marjinal mereka lebih rendah dari pada rata-rata produk fisik marjinal yang dihasilkan oleh para pekerja yang lebih berumur dan berpengalaman.

2. Luas Lahan

Tanah sawah adalah tanah pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan atau menyalurkan air dan biasanya ditanami padi sawah, tanpa memandang dari mana diperolehnya ataupun status dari tanah tersebut.

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja (petani) sawah disetiap masing-masing provinsi tersebut yang membudidayakan atau mengusahakan tanaman padidengantujuan memenuhi kebutuhan hidup.

Tenaga kerja yang dilakukan dalam pertanian yaitu meliputi:

- a. Tenaga kerja manusia yaitu pekerjaan yang dilakukan dan diselesaikan oleh manusia.
- b. Mesin yaitu pengolahan sawah dilakukan dengan menggunakan mesin atau alat.

4. Harga Jual Padi

Harga padi disetiap masing-masing provinsi sangat berbeda. Padi diolah menjadi nasi. Pangan beras mempunyai peranyang sangat strategis dalam pemantapan ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi.

5. Benih Padi

Benih padi merupakan gabah yang dihasilkan dengan cara dan tujuan khusus untuk disemaikan menjadi pertanaman. Kualitas benih itu sendiri yang akan ditentukan dalam proses perkembangan dan kemasan benih.

6. Pupuk

Pupuk adalah unsur hara yang terkandung pada setiap bahan untuk melengkapi unsur hara yang ada pada tanah yang diperlukan tanaman, dinamakan pupuk. Tujuan penggunaan pupuk adalah untuk mencukupi kebutuhan makanan (hara). Jenis pupuk dibedakan menjadi dua, yaitu pupuk alam (organik) adalah pupuk yang berasal dari kotoran hewan dan sisa-sisa tanaman, misalnya pupuk hijau, pupuk kompos dan pupuk kandang. Pupuk buatan (anorganik) adalah pupuk yang berasal dari bahan-bahan kimia guna menambah dan menggantikan unsur hara yang hilang terserap oleh pertanaman sebelumnya, misalnya pupuk nitrogen dan pupuk kalium.

4. Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (2002), ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa tujuan akhir dari usahatani adalah memperoleh pendapatan setinggi-tingginya.

Tujuan usahatani adalah meningkatkan produksi dan pendapatan petani.

Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan keluarga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani, seperti berdagang, mengojek, dan lain-lain (Astuti, 2010).

Biaya pengusahaan usahatani yang termasuk biaya tetap adalah meliputi biaya tenaga kerja, biaya umum, biaya pemeliharaan mesin dan bangunan, biaya pemeliharaan tanaman, biaya asuransi, biaya penyusutan. Kemudian yang termasuk dalam biaya variabel adalah biaya panen dan pengangkutan hasil, biaya pengolahan, biaya pemberantasan hama dan penyakit, biaya listrik, biaya bahan, biaya penjualan, dan biaya tanaman naungan. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh suatu perkebunan berbeda dengan yang dikeluarkan oleh perkebunan lainnya. Hal ini disebabkan karena besarnya komponen biaya yang dikeluarkan tidak sama.

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa pendapatan atau keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harganya (harga produk tersebut), sedangkan biaya produksi merupakan hasil perkalian antara jumlah faktor produksi dengan harganya (harga faktor produksi dengan harganya (harga faktor produksi tersebut)). Secara matematis keuntungan dirumuskan :

$$\Pi = PT - BT = Y \cdot p_y - X \cdot p_x$$

Keterangan :

Π = Pendapatan (keuntungan)

PT = Penerimaan total

BT = Biaya total

Y = Produksi

P_y = Harga satuan produksi

X = Faktor produksi

P_x = Harga faktor produksi

Pendapatan juga dapat dihitung menggunakan rumus (Soekartawi, 1995)

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Keuntungan/pendapatan

TR = Total *Revenue* (total penerimaan)

TC = Total *Cost* (total biaya)

5. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menjadikan penelitian-penelitian terdahulu sebagai pustaka, akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal metode analisis dan lokasi penelitian. Kajian penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul/Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Studi Kasus Di Kecamatan Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah (Mahananto, 2009)	Fungsi Produksi Transendental, Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara bersama-sama faktor-faktor: luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja efektif, jumlah pupuk, jumlah pestisida, pengalaman petani dalam berusahatani, jarak rumah dengan lahan garapan, dan sistem irigasi berpengaruh sangat nyata terhadap peningkatan produksi padi sawah. 2. Secara parsial faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan produksi padi sawah adalah: luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja efektif, jumlah pupuk, jumlah pestisida, dan jarak lahan garapan dengan rumah petani. 3. Secara sendiri-sendiri (parsial) faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap peningkatan produksi padi sawah adalah: pengalaman petani dalam berusahatani.
2.	Analisis Perbandingan Usahatani Padi Sawah Sistem Sri (System Of Rice Intensification) Dengan Sistem Konvensional Di Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai (Hanafi, 2013)	Uji Beda T-test, Fungsi Produksi Coob-Douglas, Fungsi Pendapatan Persamaan Regresi Linier Berganda Menggunakan Program SPSS 16	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan input produksi sistem Konvensional lebih tinggi daripada sistem SRI 2. tingkat produksi padi sistem SRI lebih tinggi daripada sistem Konvensional 3. Benih dan pupuk kompos berpengaruh terhadap produksi SRI, sedangkan input yang mempengaruhi produksi sistem konvensional adalah benih dan tenaga kerja 4. Biaya produksi SRI lebih tinggi daripada biaya produksi sistem konvensional 5. Pendapatan petani sistem SRI lebih tinggi dari pada sistem konvensional 6. Biaya kompos dan tenaga kerja mempengaruhi pendapatan petani SRI, sedangkan input yang mempengaruhi pendapatan konvensional adalah biaya benih dan tenaga kerja.

No	Judul/Tahun	Metode	Hasil Penelitian
3.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Padi Sawah Di Kecamatan Rawang Kabupaten Asahan (Timoteus, 2016)	Linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan petani padi sawah sebesar Rp23.575.197 ha per musim tanam 2. Dari hasil regresi berganda faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan padi sawah ialah luas lahan, harga dan biaya produksi
4.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Pada Daerah Tengah Hilir Aliran Sungai Ayung Di Subak Mabal Kabupaten Bandung Dan Subak Pangutan Kota Denpasar (Ade, 2013)	Diskripsi, Analisis Produksi Cobb-Douglas,R/C (revenue cost ratio), Uji T	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa luas lahan dan air berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah. 2. Terdapat perbedaan jumlah produksi antara Subak Mambal dan Subak dimana jumlah produksi padi di subak Mambal yaitu rata-rata sebesar 6262,8 kg/ha lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata produksi di Subak pagutan yang besarnya 5545,7 kg/ha. 3. Pendapatan anggota Subak Mubal yaitu Rp17.455.614 per hektar lebih besar dibandingkan dengan pendapatan anggota Subak Pagutan yaitu Rp11.694.218
5.	Analisis Perbandingan Usahatani Padi Sawah Sistem Sri (System Of Rice Intensification) Dengan Sistem Konvensional Di Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai (Mhd Riswan Hanafi, 2013)	Uji Beda (Uji T), Analisis Fungsi Produksi Coob-Douglas Dan Analisis Uji Beda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan input produksi sistem Konvensional lebih tinggi daripada sistem SRI 2. Tingkat produksi padi sistem SRI lebih tinggi daripada sistem Konvensional 3. Benih dan pupuk Kompos berpengaruh terhadap produksi SRI, sedangkan input yang mempengaruhi produksi sistem Konvensional adalah benih dan Tenaga Kerja 4. Biaya produksi SRI lebih tinggi daripada biaya produksi sistem Konvensional 5. Pendapatan petani sistem SRI lebih tinggi daripada sistem Konvensional 6. Biaya Kompos dan tenaga kerja mempengaruhi pendapatan petani SRI, sedangkan input yang mempengaruhi pendapatan Konvensional adalah biaya benih dan tenaga kerja.

No	Judul/Tahun	Metode	Hasil Penelitian
6.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Studi Kasus Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah (Muhananto, 2009)	Analisis Produksi Cobb-Douglas,R/C (revenue cost ratio)	1. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi yaitu luas lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah pupuk, jumlah pestisida dan jarak lahan garapan sedangkan yang tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi yaitu pengalaman petani dalam berusahatani
7.	Faktor -faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kota Padang Panjang (Rico, 2013)	Uji Prasyarat Analisis uji normalitas, analisis jalur, uji F dan uji T	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan, harga jual dan jumlah produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi sawah di Kota Padang Panjang sedangkan biaya produksi tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan
8.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi, Pendapatan Dan Kesempatan Kerja Pada Usahatani Padi Sawah Di Daerah Irigasi Parigi Moutong (Lien,2013)	Analisis persamaan produksi,persamaan penggunaan tenaga kerja dan analisis pendapatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi usahatani padi sawah dipengaruhi oleh luas lahan, penggunaan benih, penggunaan pupuk urea, pupuk phonska, pestisida, tenaga kerja, usia petani, pengalaman berusahatani dan irigasi. Dimana irigasi dapat meningkatkan produksi usahatani padi sawah 3,98%. 2. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga dipengaruhi oleh produksi, upah tenaga kerja, pendidikan petani dan irigasi. Dimana irigasi dapat menurunkan penggunaan tenaga kerja sebesar-8,14% 3. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh luas lahan, benih, harga pupuk urea, harga pupuk phonska, harga pestisida, pendidikan petani, upah tenaga kerja dan irigasi. Dimana irigasi dapat meningkatkan pendapatan usahatani sebesar 1,44%.

B. Kerangka Pemikiran

Kecamatan Gadingrejo merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pringsewu, yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Padi merupakan salah satu komoditas pangan yang ada di Kecamatan Gadingrejo. Komoditas yang dihasilkan merupakan sumber pokok bagi terpenuhinya bahan pangan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan karbohidrat dan berperan dalam perekonomian nasional. Bahan pangan yang dihasilkan tidak hanya diprioritaskan pada bagaimana mencapai kualitas maksimal, tetapi juga harus memprioritaskan pada segi perolehan pendapatan bagi petani untuk pemenuhan kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Banyak program pemerintah untuk meningkatkan produksi komoditas pangan tersebut, khususnya untuk mencapai swasembada pangan. Salah satu program tersebut adalah upaya khusus peningkatan produksi padi, dengan penerapan teknologi pada sistem tanam hazton. Dimana Kecamatan Gadingrejo adalah satu-satu kecamatan yang menerapkan program tersebut. Dibandingkan sistem tanam konvensional, sistem tanam hazton diperkirakan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan, akan tetapi struktur biaya yang dikeluarkan juga akan lebih besar. Besarnya keuntungan yang diperoleh dari usahatani padi ditentukan oleh besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu perlu dianalisis perbandingan pendapatan sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional.

Penerimaan ini merupakan hasil atau *output* yang diperoleh dari usahatani padi. Sementara biaya yang dikeluarkan merupakan *input* atau faktor produksi yang digunakan oleh petani dalam menjalankan usahatannya. Faktor produksi ini umumnya merupakan lahan, bibit, tenaga kerja, modal, dan saprodi.

Lahan merupakan faktor produksi utama yang menentukan besarnya produksi yang dapat dihasilkan oleh petani. Umumnya dengan lahan yang semakin luas maka tingkat produksi padi akan semakin tinggi sehingga hal ini dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh.

Bibit merupakan faktor produksi yang juga menjadi faktor penentu dalam kegiatan usahatani padi. Melalui penggunaan bibit unggul maka hal ini dapat meningkatkan produksi tanaman padi sehingga hasil yang diperoleh dapat meningkat. Penggunaan bibit unggul berhubungan dengan besarnya modal yang petani miliki. Umumnya bibit unggul merupakan bibit yang biasa petani beli dan tanam pada lahannya sehingga mereka dapat mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tanamannya.

Petani memerlukan tenaga kerja serta sarana dan prasarana produksi seperti pupuk, pestisida, dan sebagainya yang berpengaruh terhadap produksi padi yang dihasilkan. Tenaga kerja berfungsi untuk melakukan kegiatan usahatani. Tenaga kerja dapat berupa tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga.

Pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani padi merupakan pendapatan yang diperoleh dari total produksi padi dikalikan dengan harga jual padi dan

dikurangi oleh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani padi.

Pendapatan yang diterima oleh petani umumnya pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani padi serta dapat berasal dari pendapatan sektor lainnya seperti dari kegiatan *on farm* (non padi), *off farm* dan *non farm*.

Faktor produksi yang digunakan dalam sistem tanam hazton dan sistem konvensional berupa lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), jumlah produksi dan harga jual. Kemudian dilakukan proses produksi maka akan mendapatkan output. Faktor produksi dikalikan harga akan menghasilkan biaya dan output dikali harga maka akan mendapatkan penerimaan. Penerimaan dikurang biaya maka akan mendapatkan pendapatan. Kemudian dilakukan perbandingan antara pendapatan hazton dan konvensional dengan menggunakan analisis uji beda

Terdapat tujuh faktor yang dipilih sebagai variabel bebas (X) dan dua variabel terikat (Y) pada penelitian ini yaitu : Umur petani (X_1), umur diukur dalam satuan tahun. Umur berpengaruh dalam proses belajar dan mengejar seseorang yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas kerjanya. Semakin tua umur petani maka semakin rendah produktivitas, karena keterampilan, kecepatan, keakuratan dan koordinasi menurun dengan berjalannya waktu.

Tingkat pendidikan (X_2), pendidikan merupakan faktor penting bagi kehidupan manusia, karena semakin tinggi pendidikan petani, maka dapat mempengaruhi cara berfikir petani maupun cara bertindak untuk mengambil keputusan terhadap adanya inovasi baru. Lama berusahatani (X_3) pengalaman sangat berperan dalam hasil kerja yang dicapai oleh petani, seorang yang mempunyai tingkat

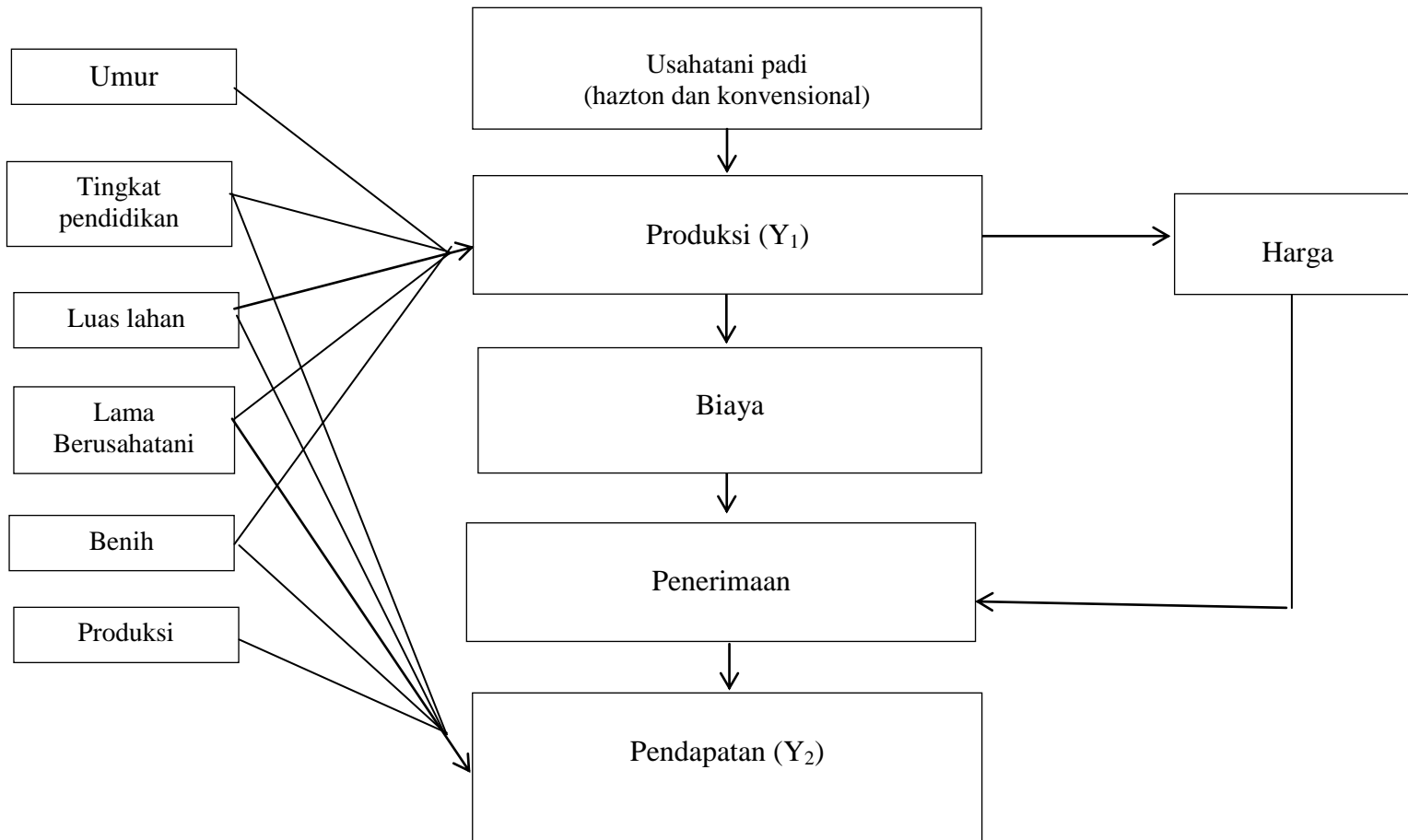
pengalaman yang tinggi akan menghasilkan produktivitas kerja yang lebih baik. Pengalaman akan mencerminkan keahlian yang dimiliki seorang petani karena pengalaman relevasinya kearah ketrampilan. Luas lahan (X_4) merupakan output pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani padi.

Besar kecilnya produksi dipengaruhi oleh luas sempit lahannya. Diduga adanya faktor luas lahan petani akan berhubungan dengan peningkatan produksi dan pendapatan petani. Harga penjualan (X_5), petani menjual hasil usahatannya kepedagang besar jika harga produk tersebut tinggi maka petani akan mendapatkan keuntungan atau pendapatan yang lebih. Benih padi(X_6) benih padi adalah gabah yang dihasilkan dengan cara dan tujuan khusus untuk disemaikan menjadi pertanaman, kualitas benih itu sendiri akan ditentukan dalam proses perkembangan dan kemasakan benih. Produksi (X_7) adalah jumlah output yang dihasilkan petani dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP).

Variabel terikat (Y) yaitu produksi dan pendapatan. Untuk mengetahui perbandingan pendapatan dari sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional maka dilakukan dengan menganalisis menggunakan regresi linier berganda dan untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani padi sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional. Berikut adalah bagan alur dari kerangka pemikiran yang tersaji pada Gambar 1.

C. Hipotesis

1. Diduga faktor umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pengalaman berusahatani (X_3) luas lahan (X_4) dan jumlah benih padi (X_5) berpengaruh terhadap produksi usahatani padi sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional.
2. Diduga faktor tingkat pendidikan (X_1), pengalaman berusahatani (X_2) luas lahan (X_3), harga penjualan (X_4), benih padi (X_5) dan produksi (X_6) berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional.
3. Diduga pendapatan dan produktivitas petani padi yang menggunakan sistem tanam hazton lebih besar dibandingkan dengan petani yang menggunakan sistem tanam konvensional.



Gambar 1. Kerangka pemikiran pengaruh penerapan sistem tanam hazton terhadap produktivitas dan pendapatan

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2004). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai. Metode survai adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan dengan pengamatan langsung dalam populasi besar atau kecil dengan menggunakan kuisioner yang berisi daftar pertanyaan untuk mengumpulkan data (Sugiarto, 2003).

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional variabel adalah pengertian yang diberikan kepada variabel sebagai petunjuk dalam memperoleh data pada saat penelitian. Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut uraian tentang definisi dan klasifikasi dari variabel-variabel yang akan diteliti.

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas terdiri dari beberapa faktor, yaitu

a. Umur Petani (X_1)

Umur petani adalah usia petani pada saat dilakukannya penelitian diukur dalam satuan tahun dengan menggunakan skala rasio. Umur di klasifikasikan menjadi 3 bagian menurut Agkatan Kerja Nasional Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) usia seseorang digolongkan menjadi usia belum produktif (>15 tahun), usia produktif (15-64 tahun), dan usia tidak produktif (>64 tahun).

b. Tingkat Pendidikan petani (X_2)

Tingkat pendidikan petani adalah jenjang pendidikan formal yang dimiliki oleh petani responden yang diukur dalam satuan tahun. Tingkat pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 Ayat 8, yaitu pendidikan dasar (9 tahun), pendidikan menengah (12 tahun), dan pendidikan tinggi (>12 tahun).

c. Lama Berusaha tani Padi (X_3)

Lama berusaha tani padi adalah lamanya petani melakukan usahatani padi yang diukur dalam satuan tahun terhitung sejak pertama kali berusaha tani sampai saat penelitian. Lama berusaha tani diklasifikasikan menjadi 3 yaitu 9-16 (baru), 17-24 (sedang), 24-30 (lama).

d. Luas Lahan (X_4)

Luas lahan adalah seberapa luas lahan yang digunakan petani untuk melakukan usahatani padi selama satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan hektar (ha).

e. Harga Penjualan (X_5)

Harga penjualan adalah harga yang diberikan petani sebagai penjual kepada konsumen sebagai pembeli untuk setiap kilogram (Kg) padi yang akan dibeli oleh pembeli. Harga jual dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) per kilogram (Kg).

f. Benih Padi (X_6)

Benih padi adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak atau pengembangbiakan tanaman baik pengembangbiakan secara vegetatif maupun generatif yang akan dipakai untuk memperbanyak tanaman atau dipakai untuk usahatani. Benih yang digunakan adalah benih yang bersertifikat yang direkomendasikan oleh dinas maupun penyuluh lapang, benih diukur dari banyaknya penggunaan benih yang digunakan petani dalam melakukan usahatani padi dengan satuan kilogram (Kg).

g. Dummy (d)

Variabel dummy adalah variabel kualitatif yang menggunakan nilai 0 dan 1 sebagai pengukuran kuantitatif. Variabel dummy menunjukkan adanya atau tidak adanya kualitas atau ciri-ciri, dan untuk menghadirkannya menggunakan nilai-nilai 0 dan 1. Variabel dummy yang digunakan yaitu 0 adalah sistem tanam hazton dan 1 adalah sistem tanam konvensional.

2. Variabel Terikat (Y)

1. Produksi (Y_1)

Produksi adalah jumlah output atau hasil panen padi dari luas lahan petani selama satu kali musim tanam dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) yang dihitung dalam satuan kilogram (Kg).

2. Pendapatan (Y_2)

Pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani padi merupakan pendapatan yang diperoleh dari total produksi padi dikalikan dengan harga jual padi dan dikurangi oleh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani padi yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp) per ha. Berdasarkan penggolongannya menurut Badan Pusat Statistika 2004, pendapatan diklasifikasikan menjadi empat, yaitu Rp0 - Rp1.500.000/bulan (rendah), Rp1.500.000 - Rp2.500.000/bulan (sedang), Rp2.500.000 - Rp3.500.000/bulan (tinggi), dan > Rp 3.500.000/bulan (sangat tinggi).

3. Produktivitas

Produktivitas tanaman padi merupakan hasil panen petani selama satu musim per satuan luas. Ukuran jumlah produktivitas petani dinyatakan dalam satuan ton per ha.

4. Penerimaan

Penerimaan adalah nilai yang diterima petani dari penjualan produksi padi dalam satuan kilogram (Kg) dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

5. Biaya Produksi

Produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam yang di ukur dalam satuan rupiah (Rp) Biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi yaitu :

1. Pestisida merupakan jumlah pestisida yang digunakan selama satu kali musim tanam. Biaya pestisida adalah besaran pengeluaran yang dikeluarkan petani untuk membeli benih padi dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
2. Pupuk merupakan jumlah pupuk yang digunakan selama satu kali musim tanam dihitung dalam satuan kilogram (Kg). Biaya pupuk adalah besaran pengeluaran yang dikeluarkan petani untuk membeli benih padi dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
3. Luas lahan merupakan jumlah luasan lahan produksi yang dimiliki petani untuk budidaya tanaman padi diukur dalam satuan hektare (ha). Biaya lahan adalah biaya yang dikeluarkan petani terhadap lahannya, dapat berupa biaya sewa lahan yang diukur dalam rupiah (Rp).

Klasifikasi luas lahan menggunakan rumus interval kelas mengurangkan nilai tertinggi dengan nilai terendah dari luas lahan responden kemudian dibagi menjadi tiga (jumlah kategori). Hasil pembagian tersebut menjadi selang antara kategori rendah, sedang dan tinggi. Kategori sempit yaitu $>0,25-0,50$ ha sedang $0,75-1,25$ ha dan luas $>1,5-2,0$ ha.
4. Benih merupakan jumlah benih yang digunakan selama satu kali musim tanam dihitung dalam satuan kilogram (Kg). Biaya benih adalah besaran pengeluaran yang dikeluarkan petani untuk membeli benih padi dalam

satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

5. Alat produksi adalah jumlah alat yang digunakan selama proses produksi diukur dalam satuan rupiah (Rp). Biaya alat adalah besaran pengeluaran yang dikeluarkan petani untuk membeli alat produksi padi dalam satu kali musim tanam serta umur ekonomis alat yang dihitung sejak awal pembelian hingga alat tersebut tidak dapat digunakan lagi, diukur dalam satuan tahun (tahun).
6. Tenaga kerja meliputi beberapa bagian yaitu tenaga kerja dalam keluarga adalah banyaknya tenaga kerja dari dalam keluarga yang dicurahkan selama proses kegiatan usahatani padi sawah. Tenaga kerja diukur dalam satuan orang kerja (HKO). Tenaga kerja luar keluarga adalah banyaknya tenaga kerja dari luar keluarga yang dicurahkan selama proses kegiatan usahatani padi sawah. Tenaga kerja diukur dalam satuan orang kerja (HKP). Upah rata-rata tenaga kerja adalah biaya upah yang dikeluarkan petani untuk membayar tenaga kerja per satu hari orang kerja, diukur dalam satuan rupiah per hari orang kerja (Rp/HKP).

C. Lokasi Penelitian, Metode Pengambilan Sampel dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu memiliki produktivitas padi yang cukup tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Desa Parerejo merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Gadingrejo yang menerapkan sistem tanam hazton.

Populasi petani padi di Desa Parerejo adalah 800 petani padi. Petani di desa ini menggunakan sistem tanam hazton sebanyak 120 petani dan sistem tanam konvensional sebanyak 680 petani. (BP3K, Kecamatan Gadingrejo).

Gay dan Diehl (1992) berpendapat bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya. Pendapat Gay dan Diehl (1992) ini mengasumsikan bahwa semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Namun ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya.

1. Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimunya adalah 10% dari populasi
2. Jika penelitiannya korelasional, sampel minimunya adalah 30 subjek
3. Apabila penelitian kausal perbandingan, sampelnya 30 subjek per group.
4. Apabila penelitian eksperimental, sampel minimum adalah 15 subjek per group

Penentuan sampel ini mengacu pada teori Gay dan Diehl (1992) yang menyatakan bahwa bila suatu penelitian merupakan penelitian kasual perbandingan maka sampel yang digunakan adalah 30 subyek perkelompok. Jumlah sampel untuk petani padi konvensional berjumlah 30 orang petani, sedangkan jumlah sampel petani padi hazton berjumlah 30 orang petani. Jadi jumlah sampel keseluruhan ini adalah 60 petani. Secara rinci pengambilan sampel petani padi sistem tanam hazton dan petani padi sistem tanam konvensional dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengambilansampel petani padi konvensional dan hazton

Responden	Jumlah sampel
Petani Konvensional	30 petani
Petani Hazton	30 petani
Total sampel	60 petani

D. Jenis Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari hasil pengamatan untuk mengetahui kondisi fisik lapangan, dan wawancara langsung dengan petani di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Data sekunder merupakan semua data yang diperoleh secara tidak langsung seperti artikel, skripsi, dan publikasi lainnya. Beberapa sumber data yang dapat dipergunakan untuk membantu dalam memperoleh data, baik data primer maupun data sekunder diantaranya, BPS, Dinas Pertanian, dan Kementrian Pertanian. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober-November 2018.

E. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran umum usahatani padi dan keragaan usahatani padi dengan sistem tanam hazton di daerah penelitian. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi petani melakukan usahatani padi sistem tanam hazton dan konvensional, bagaimana pengaruh penerapan sistem tanam

hazton terhadap produktivitas dan pendapatan, menganalisis perbandingan pendapatan sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional dan yang digunakan untuk menjawab dari tujuan pertama, kedua dan ketiga.

1. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani dibedakan menjadi dua, yaitu: pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Secara umum pendapatan diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan.

Penerimaan usahatani merupakan nilai total produksi yang dihasilkan.

Analisis pendapatan usahatani dapat dilihat pada Tabel 5.

Perhitungan pendapatan usahatani secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\pi_{\text{tunai}} &= NP - BT \\ \pi_{\text{total}} &= NP - (BT + BD)\end{aligned}$$

Keterangan:

π_{tunai} : Tingkat pendapatan atas biaya tunai (Rp)

π_{total} : Tingkat pendapatan atas biaya total (Rp)

NP : Nilai produk yang merupakan hasil perkalian jumlah output (Kg) dengan harga (Rp)

BT : Biaya tunai (Rp)

BD : Biaya diperhitungkan (Rp)

Tabel 5. Analisis pendapatan usahatani

Uraian	Jumlah Fisik	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan			
1. Penerimaan tunai			
2. Penerimaan tidak tunai			
Total penerimaan			(1)
Biaya tunai			
Total biaya tunai			(2)
Biaya Diperhitungkan			
Total Biaya Diperhitungkan			(3)
Total Biaya			(2 +3)=(4)
Pendapatan atas biaya tunai			(1-2)
Pendapatan atas biaya total			(1-4)
R/C atas biaya tunai			(1)/(2)
R/C atas biaya total			(1)/(4)

Sumber: Soekartawi, 2006 (dalam Dewi, 2014).

2. Analisis Produktivitas

Banyaknya nilai produktivitas merupakan hasil produksi padi yang diperoleh dalam satuan luas lahan sawah yang dipanen (ton/ha). Secara matematis dapat dituliskan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas (ton/ha)} = \frac{\text{Produksi (ton)}}{\text{Luas Lahan (ha)}}$$

a. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Tanam Hazton dan Sistem Tanam Konvensional

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi dengan sistem tanam hazton dalam penelitian ini mengacu pada Susanti (2008) yang menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan penerapan inovasi dalam budidaya padi meliputi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor

eksternal dalam penelitian ini adalah harga jual, pendapatan, pemasaran, interaksi petanilain dan motivasi dari penyuluh. Faktor internal adalah karakteristik petani yang mencakup umur, tingkat pendidikan petani, lama berusahatani, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga.

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara dua variabel atau lebih, terutama untuk mengetahui bagaimana variasi dari beberapa variabel independen mempengaruhi variabel dependen dalam suatu model. Menurut Hasan (2008), analisis linier berganda adalah variabel terikatnya (Y) dihubungkan atau dijelaskan dari satu variabel, mungkin dua, tiga, dan seterusnya variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) namun masih menunjukkan hubungan yang linier. Rumus persamaan regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = Ba + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + e + D$$

Keterangan :

Y	=	Variabel terikat
$b_1, b_2, b_3, \dots, b_k$	=	Koefisien regresi
X_1, X_2, X_3, \dots	=	Variabel bebas
D	=	Dummy 1=Sistem tanam hazton 2=Sistem tanam konvensional

b. Analisis Uji Beda Pendapatan Usahatani Sistem Tanam Hazton dan Sistem Tanam Konvensional

Uji beda dua sampel bebas merupakan salah satu jenis uji perbedaan dua mean yang digunakan untuk menguji kesamaan rata-rata dari dua sampel yang saling bebas. Uji beda digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan untuk pendapatan atas biaya tunai dan

pendapatan atas biaya total pada usahatani sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional. Adapun rumus statistik untuk uji beda dua sampel bebas yaitu:

Standar Ragam:

$$\sigma^2 = \frac{(n1-1)s1+(n2-1)s4}{n1+n2-2}$$

Uji-t dua sampel bebas :

$$t = \frac{X1-X2}{\sigma_{X1-X2}}$$

Keterangan:

X1 :Jumlah sampel petani sistem hazton
 X2 :Jumlah sampel petani sistem tanam konvensional
 S : Standar deviasi
 n1 dan n2 : Jumlah populasi
 σ : Ragam

Hipotesis :

H_0 = Pendapatan petani padi sistem tanam hazton sama dengan pendapatan sistem tanam konvensional
 H_1 = Pendapatan petani sistem tanam hazton tidak sama dengan pendapatan petani sistem tanam konvensional

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika t-hitung > t-tabel maka H_0 ditolak
2. Jika t-hitung < t-table maka H_0 diterima

IV. GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum

1. Kabupaten Pringsewu

a. Keadaan Geografis

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu dari 15 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung. Kabupaten Pringsewu merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus dan dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 48 tahun 2008 tanggal 26 November 2008 dan kemudian diresmikan pada tanggal 3 april 2009 oleh Menteri Dalam Negeri. Kabupaten Pringsewu terdiri dari 96 pekon (desa) dan lima kelurahan yang tersebar disembilan kecamatan yaitu Kecamatan Pringsewu, Pagelaran, Pardasuka, Gadingrejo, Sukoharjo, Ambarawa, Adiluwih, Banyumas dan Pagelaran Utara.

Secara geografis Kabupaten Pringsewu terletak diantara $104^{\circ}42'$ - $105^{\circ}8'$, Bujur Timur (BT) dan $5^{\circ}8'$ - $6^{\circ}8'$ Lintang Selatan (LS). Ibu kota Kabupaten Pringsewu adalah Pringsewu dengan luasan wilayah 72.528 ha. Secara administratif Kabupaten Pringsewu berbatasan dengan :

- 1) Kecamatan Sedang Agung dan Kalirejo Lampung Tengah di sebelah Utara.
- 2) Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus di sebelah Selatan
- 3) Kecamatan Pugung dan Kecamatan Pulau Panggung di sebelah Barat.
- 4) Kecamatan Negeri Katon, Gedong Tataan, Way Lima, Kedondong Kabupaten Pesawaran di sebelah Timur.

b. Keadaan Topografi

Menurut Badan Pusat Statistika Kabupaten Pringsewu (2016), 41,79% wilayah Kabupaten Pringsewu merupakan areal datar (0-8%) yang tersebar di Kecamatan Pringsewu, Gadingrejo, Ambarawa, Sukoharjo dan lereng berombak (9-15%) memiliki sebaran luasan sekitar 19,09% yang dominan terdapat di Kecamatan Adiluwih. Kelerengan yang terjal (>25%) memiliki sebaran luasan sekitar 21,49% terdapat di Kecamatan Pagelaran dan Kecamatan Pardasuka.

c. Keadaan Demografi

Kabupaten Pringsewu terdiri dari sembilan kecamatan dengan jumlah penduduk 386.891 jiwa yang terdiri dari laki-laki 198.304 jiwa dan perempuan 188.587 jiwa. Perbandingan antara laki-laki dan perempuan adalah 105,15 yang berarti bahwa pada setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat sekitar 105 penduduk laki-laki (Kabupaten Gadingrejo, 2016).

Persebaran penduduk di Kabupaten Pringsewu perkecamatan dapat dilihat pada Tabel 6. Persebaran penduduk per kecamatan di Kabupaten Pringsewu memperlihatkan bahwa Kecamatan Pringsewu adalah kecamatan terpadat dengan kepadatan sebesar 1.527,58 jiwa/km² sedangkan Kecamatan Pagelaran Utara adalah kecamatan yang paling jarang penduduknya dengan kepadatan sebesar 153,27 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu,2016).

Tabel 6. Persebaran Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2016

No	Kecamtan	Jumlah (jiwa)	Luas (km ²)	Kepadatan (jiwa/km ²)
1	Padasuka	34.107	94,64	360,39
2.	Ambarawa	34.036	30,99	1.098,29
3.	Pagelaran	46.330	72,47	639,30
4.	Pagelaran Utara	15.370	100,28	153,27
5.	Pringsewu	81.405	53,29	1.527,58
6.	Gadingrejo	72.860	85,71	850,08
7.	Sukoharjo	47.771	72,95	654,85
8.	Banyumas	20.302	39,85	509,46
9.	Adiluwih	34.710	74,82	463,91
	Pringsewu	386.891	625,00	619,03

Sumber: Kabupaten Pringsewu 2017.

2. Kecamatan

a. Keadaan Geografis

Kecamatan Gadingrejo berada di Kabupaten Pringsewu dan berjarak sekitar 10 km ke arah Timur Kantor Pemerintahan Daerah Pringsewu dan 35 km ke arah Barat Kota Bandar Lampung. Kecamatan Gadingrejo terdiri dari wilayah daratan, pegunungan, bukit, sawah, sungai, danau, dan rawa. Kecamatan Gadingrejo memiliki luasan wilayah seluas 6.660 ha

(Kecamatan Gadingrejo, 2016). Batas-batas Wilayah Kecamatan Gadingrejo adalah :

- a. Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten pringsewu di sebelah Utara
- b. Kecamatan Way Lima Kabupaten Pringsewu di Sebelah Selatan
- c. Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pringsewu di sebelah Timur
- d. Sebelah Barat dengan Kecamatan Pringsewu Kabupaten.

b. Keadaan Topografi

Kecamatan Gadingrejo merupakan kawasan yang berada pada ketinggian lebih dari 400 mdpl (di atas permukaan laut), sedangkan untuk kawasan perkotaan Kecamatan Gadingrejo berada pada ketinggian 200 mdpl.

Bentuk topografi kecamatan gadingrejo berdasarkan kemiringan lereng lahannya dapat dibedakan menjadi dua bagian yang bervariasi, yaitu mulai dari kelas lereng 0,13% dan 25%. Wilayah yang terjal terdapat di bagian selatan yaitu Pekon Wates, sedangkan wilayah yang mempunyai kondisi lahan yang cukup datar umumnya tersebar di bagian tengah wilayah kecamatan (Kecamatan Gadingrejo, 2016).

c. Keadaan Demografi

Kecamatan Gadingrejo terdiri dari 23 pekon dengan jumlah penduduk sebanyak 75.958 jiwa, yaitu dengan total perembuan sebesar 37.818, laki-laki sebesar 38.140 dan kepala keluarga sebesar 19.947 kepala

keluarga. Persebaran jumlah penduduk dan luas wilayah berdasarkan pekon di Kecamatan Gadingrejo disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Persebaran Jumlah Penduduk Dan Luas Wilayah Berdasarkan Pekon di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

No	Kecamtan	Jumlah (jiwa)	Luas (km ²)	Kepadatan (jiwa/km ²)
1.	Padasuka	34.107	94,64	360,39
2.	Ambarawa	34.036	30,99	1.098,29
3.	Pagelaran	46.330	72,47	639,30
4.	Pagelaran Utara	15.370	100,28	153,27
5.	Pringsewu	81.405	53,29	1.527,58
6.	Gadingrejo	72.860	85,71	850,08
7.	Sukoharjo	47.771	72,95	654,85
8.	Banyumas	20.302	39,85	509,46
9.	Adiluwih	34.710	74,82	463,91
	Pringsewu	386.891	625,00	619,03

Sumber: Kecamatan Gadingrejo 2016.

B. Prasarana Penunjang

Prasarana penunjang utama kegiatan masyarakat di kecamatan Gadingrejo cukup memadai yang ditandai dengan adanya prasarana pemerintah, pendidikan, kesehatan, transportasi, informasi dan komunikasi serta terdapat pula tempat ibadah. Prasarana pemerintah sangat mendukung kelancaran pelayanan umum khususnya pelayanan untuk masyarakat Gadingrejo.

Prasarana pendidikan yang tersedia di Kecamatan Gadingrejo, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dan Swasta, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri dan Swasta, serta Perguruan Tinggi Swasta.

Prasarana kesehatan adalah sangatlah penting keberadaannya dalam untuk menjamin kesehatan masyarakat. Berikut Tabel 8 uraian dan jumlah prasarana penunjang di Kecamatan Gadingrejo.

Tabel 8. Uraian dan jumlah prasarana penunjang di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

No	Prasarana	Uraian	Jumlah
1	Pemerintahan	Kantor Kecamatan	1
2	Tempat Ibadah	Masjid	82
		Musholah	17
		Gereja	3
		Pura	3
3	Pendidikan	SD	56
		SMP	16
		SMA	10
		Perguruan Tinggi	4
4	Kesehatan	Rumah bersalin puskesmas	1
		induk puskesmas pembantu	2
			6
5	Ekonomi	Pasar tradisional, Swalayan	2
		SPBU	4
		Perbankan	2
			2

Sumber: Kecamatan Gadingrejo 2016.

Kecamatan Gadingrejo sudah memiliki prasarana penunjang yang cukup memadai, yang mampu mendukung kegiatan masyarakat setempat dengan adanya prasarana pemerintah, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan tempat ibadah,. Prasarana pemerintah yang tersedia di Kecamatan Gadingrejo, yaitu kantor kecamatan, prasarana ibadah yaitu masjid, musholah, gereja dan pura. Prasarana pendidikan yaitu, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Prasarana transportasi di Kecamatan Gadingrejo cukup memadai sehingga memudahkan akses masyarakat.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis penerapan sistem tanam hazton mempengaruhi tingkat produktivitas, akan tetapi pendapatan tidak berpengaruh nyata terhadap penerapan sistem tanam hazton di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi sistem tanam hazton lebih besar sedangkan harga yang diterima petani sistem tanam hazton rendah.
2. Berdasarkan analisis uji beda, terdapat perbedaan pendapatan usahatani sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional
3. Berdasarkan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi dengan sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu adalah faktor umur, lama berusaha dan benih padi
4. Berdasarkan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi dengan sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional

di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu adalah faktor tingkat pendidikan, harga jual dan benih .

B. Saran

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah maupun Dinas Pertanian di Kabupaten Pringsewu disarankan untuk menyediakan lembaga pemasaran yang khusus menampung produksi padi dan penetapan harga jual yang tinggi untuk petani sistem tanam hazton, karena padi yang dihasilkan sistem tanam hazton padi organik.
2. Bagi petani, sebaiknya petani melakukan usahatani dengan cara sistem tanam hazton dan menjual hasil usahatani dalam bentuk beras agar pendapatan dan produktivitas petani dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- AKK. 2003. *Teknik Bercocok Tanaman Padi*. Kanisius. Yogyakarta
- Astuti, A.P.2010. *Analisis Pendapatan dan Perilaku Petani dalam Menghadapi Resiko Usahatani Nanas (Ananas comosus (L) Merr) di Desa AstomulyoKecamatan Punggur Kabupaten lampung Tengah*. Universitas Lampung. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu.2015.*Kabupaten Pringsewu Dalam Angka 2015*. BPS Kabupaten Pringsewu. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2016 *Produksi Padi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2015 (Ton)*.BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Stastik. 2014. *Penggolongan Pendapatan Penduduk*. BPS. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2015. *Panduan Teknologi Budidaya Hazton Pada Tanaman Padi*. Kementrian Pertanian. Pontianak.
- Badan Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. 2018. *Data Jumlah Petani Padi Kecamatan Gadingrejo*. BP3K Gadingrejo.Lampung.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar ekonomi Pertanian*. Bumi Askara. Jakarta.
- Gay, L. R. dan Diehl, P. L., 1992, *Research Methods for Business and Management*, Mac Millan Publishing Company. New York.
- Herawati,W.D, 2012. *Budidaya Padi*. Javalitera. Yogyakarta.
- Kuncoro, M. 2004. *Metode Kuantitatif :Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi kedua*. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Mardikarto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- Nurjayanti, A. 2016.*Pendapatan dan Manfaat Usahatani Padi Organik di Bandingkan Dengan Usahatani Padi Anorganik di Kabupaten Pringsewu*.Universitas Lampung. Lampung.

- Noor M. 1996. *Padi Lahan Marginal*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pasaribu. M. (2016). *Penerapan Asuransi Pertanian di Indonesia*.
<http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/reformasi-kebijakan-menuju/BAB-IV-9.pdf>. Diakses pada 26 November 2017
- Pitma P. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja di Daerah Istimewah Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pumami, DA, IK Sukarsa, dan Gandhiadi. 2015. Penerapan Regresi Logistik Ordinal Untuk Menganalisis Tingkat Keparahan Korban Kecelakaan Lalu Lintas Kabupaten Buleleng. *Jurnal Matematika*. Vol. 4 No. 2 . Hal 54-58. Universitas Udaya. Bali.
- Purnamaningsih, R. 2006. Induksi Kalus dan Optimasi Regenerasi Empat Varietas Padi Melalui Kultur In Vitro. *Jurnal AgroBiogen* 2(2):74-80. Balai Besar Penelitian dan Pengawasan Bioteknologi dan Sumber Daya Genetik Pertanian. Bogor.
- Purnomo dan Purnawati, H. 2009. Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul. Penebar Swadaya. Jakarta:
- Rahim, A. dan D. R. D. Hastuti. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Pahlevi, R. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kota Padang Panjang (*skripsi*). UNP. Padang.
- Rogers, E. dan F. Shomaker. 1971. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Diterjemahkan oleh Abdillah Hanafi. Usaha Nasional. Surabaya.
- _____. 1983. *Diffusion of Innovations. Third Edition. The Free Press*. New York.
- Saragih, BRJ. 2002. Analisis Kelayakan Investasi Secara Finansial dan Ekonomi Pada perkebunan Kakao. (*Skripsi*) Fakultas Pertanian IPB. Bogor
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sugiarto. 2013. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono, 2004. *Metode Penelitian Administrasi*. CV. Alfabeta. Jakarta.

Widarjono A. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Edisi Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Winarno. 2007. *Analisis Ekonometrika dan Statistika*. Cetakan I. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN . Yogyakarta.